

Dinamika Kepemimpinan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba (MINDA): Manajemen Pendidikan Islam Modern

Fadhil Mubarak

Universitas Islam Malang

Address: Jl. Mayjen Haryono, No. 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang - Jawa Timur, 65144

e-mail: fadhilmubarakaisma@gmail.com

Oktafiani Larasati

Universitas Islam Malang

Address: Jl. Mayjen Haryono, No. 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang - Jawa Timur, 65144

e-mail: oktalaras.edu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen kepemimpinan dalam lingkungan madrasah. Lokus penelitian pada penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba (MINDA). MINDA dipilih karena keunikan yang dimilikinya dengan eksistensinya sebagai madrasah di bawah naungan pesantren yang tetap memiliki visi misi yang visioner dan inisiatif. Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Darul Mujtaba adalah sebuah pesantren yang terletak di desa Kendalpayak, kecamatan Pakisaji, Malang, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 2022 untuk membekali siswanya dengan pendidikan Islam formal. Siswa belajar Al-Qur'an dengan metode UMMI. Guru menggunakan modul ajar dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di kelas. Program literasi yang dilaksanakan setiap hari. Namun meskipun memiliki berbagai kelebihan, setiap lembaga pendidikan tentu memiliki kekurangan. Kekurangan Kepemimpinan Darul Mujtaba Madrasah Ibtidaiyah antara lain kurangnya buku di perpustakaan, belum adanya ruang khusus kepala sekolah, 20% tenaga pengajar belum lulus S1, serta belum terlaksananya perangkat dan teknologi pembelajaran secara maksimal. Selain itu, Ciri lain dari Madrasah Unggul Darul Mujtaba Ibtidaiyah adalah visi dan misinya yang unik. Untuk mencapai visi tersebut, Madrasah Darul Mujtaba Unggulan Ibtidaiyah mempunyai indikator pencapaian visi tersebut, antara lain terwujudnya akhlak mulia; terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan terampil dan profesional; terciptanya lulusan yang cerdas.

Kata Kunci: *kepemimpinan; madrasah; manajemen; minda*

Abstract

This research aims to find out how management leadership works in the school environment. The research locus in this research is the Darul Mujtaba Unggulan Ibtidaiyah Madrasah (MINDA). The method used is a qualitative approach with a case

study design. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the qualitative data analysis model from Miles and Huberman. The research results show that Darul Mujtaba is an Islamic boarding school located in Kendalpayak village, Pakisaji subdistrict, Malang, East Java. This school was founded in 2022 to provide its students with formal Islamic education. Students learn the Koran using the UMMI method. Teachers use open modules in preparing learning activities in class. Literacy programs are carried out every day. However, even though it has various advantages, every educational institution certainly has disadvantages. The lack of leadership at Darul Mujtaba Madrasah Ibtidaiyah includes the lack of books in the library, the lack of a special room for the principal, 20% of the teaching staff have not graduated from Bachelor's degree, and the learning tools and technology have not been implemented optimally. Apart from that, another characteristic of Madrasah Unggul Darul Mujtaba Ibtidaiyah is its unique vision and mission. To achieve this vision, Madrasah Darul Mujtaba Unggulan Ibtidaiyah has indicators for achieving this vision, including the realization of noble morals; the realization of skilled and professional educators and education personnel; creating intelligent graduates.

Keywords: *leadership; madrasa; management; minda; school*

PENDAHULUAN

Istilah kepemimpinan adalah diambil dari bahasa Inggris *leadership*. Secara umum definisi kepemimpinan meliputi proses memengaruhi dan memotivasi para anggota dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai suatu sarana atau proses untuk mengajak orang agar bersedia melakukan sesuatu perbuatan dengan sukarela. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan para anggota kelompok (Rivai & Mulyadi, 2003).

Kepemimpinan adalah serangkaian kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Hakikat kepemimpinan dapat didasarkan atas tiga komponen yaitu ciri atau sifat lembaga atau jabatan, tabiat atau watak seseorang, dan kategori tingkah laku actual (Duryat, 2021). Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan dalam kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan jika perlu dapat memaksa orang lain atau kelompok agar dapat menerima pengaruh dan berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Juhji et al., 2020).

Pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Manusia sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin atau mengatur dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau.

Kepemimpinan merupakan salah satu topik terpenting dalam mempelajari dan mempraktikkan manajemen sehingga Gibson menyebutkan fungsi manajemen (*POLC*), yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*. Alasannya dengan melalui

POLC para pemimpin dapat mengarahkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan baik (Gibson et al., 2009).

Lembaga pendidikan Islam dituntut mengemuka dengan kinerja kelembagaan yang efektif dan produktif di tengah persaingan global ini. Pemimpin sebagai penanggung jawab pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam hendaknya dapat meyakinkan masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik, termasuk perencanaan dan implementasi kurikulum, penyediaan dan pemanfaatan sumber daya murid, kerja sama lembaga pendidikan Islam dan orang tua, serta sosok *out come* lembaga pendidikan Islam yang prospektif. Untuk memenuhi tuntutan ini, pemimpin harus memiliki bekal yang memadai, termasuk pengetahuan profesional, kepemimpinan instruksional, ketrampilan administratif, dan ketrampilan sosial (Nasution, 2016).

Pemimpin merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga Pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan berkaitan dengan pemimpin dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan anggota dalam situasi yang kondusif. Perilaku pemimpin harus dapat mendorong kinerja anggota dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan lembaga pendidikan Islam.

Sebagai suatu organisasi, lembaga pendidikan memerlukan tidak hanya seorang pemimpin untuk mengelola sumber daya lembaga pendidikan Islam yang lebih banyak berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan persoalan administratif lainnya, tetapi juga memerlukan pemimpin yang mampu menciptakan sebuah visi dan semua komponen individu yang terkait dengan lembaga pendidikan Islam. Berbeda dengan organisasi lain, lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk organisasi moral yang berbeda. Kesuksesan lembaga Pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan pendidikan, tetapi juga oleh tenaga kependidikan lainnya dan proses lembaga pendidikan itu sendiri. Kepemimpinan pendidikan berperan penting dalam hal ini untuk mengkoordinasikan ketenagaan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut untuk menjamin teraplikasinya peraturan pada lembaga pendidikan (Nasution, 2016).

Kepemimpinan pendidikan memegang peran sentral dalam dinamika organisasi yang kompleks dan unik seperti sekolah, madrasah, dan institusi pendidikan lainnya. Dalam konteks ini, tingkat koordinasi yang tinggi menjadi imperatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Pemimpin pendidikan, sebagai agen utama yang bertanggung jawab atas arah dan efektivitas kepemimpinan, dihadapkan pada tugas yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap kerangka teoretis, termasuk pemahaman yang menyeluruh terkait teori organisasi formal.

Pentingnya pemahaman teoretis mencakup kemampuan untuk menggambarkan dan mengelola secara efektif hubungan antara struktur organisasi dan hasil yang diinginkan. Pemimpin pendidikan harus mampu merangkai konsep teoretis ke dalam konteks praktis, memastikan bahwa struktur organisasi mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi pendidikan dapat diukur oleh kualitas kepemimpinan yang berhasil mengintegrasikan teori organisasi formal dengan implementasi praktisnya.

Sebagai ilustrasi konkrit, kemajuan dan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, terutama di tingkat sekolah, sangat terkait dengan kemampuan kepala

sekolah dalam mengelola sumber daya manusia di dalamnya. Kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab atas administrasi sekolah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja guru. Tanggung jawab kepala sekolah mencakup penyelenggaraan kegiatan pendidikan, bimbingan terhadap staf kependidikan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana fisik (Mulyasa, 2004).

Semakin meningkatnya kompleksitas tuntutan terhadap pemimpin pendidikan menunjukkan perlunya kinerja yang tidak hanya efektif, tetapi juga efisien. Pemimpin yang efektif harus memiliki wawasan yang mendalam terhadap dinamika hubungan manusia di dalam organisasi, mampu merespons dengan tepat terhadap kebutuhan dan perasaan anggota timnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kepemimpinan pendidikan perlu diperluas secara komprehensif, mengakui kompleksitas dan urgensi pengetahuan dalam bidang ini, sebagaimana telah diuraikan di atas. Keseluruhan aspek ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan suatu organisasi pendidikan.

Penulis telah mengidentifikasi hal-hal yang akan dibahas sebagai topik dalam artikel ini berupa konseptualisasi teoritis yang mencakup tentang manfaat kepemimpinan, teori kepemimpinan, macam-macam kepemimpinan, model kepemimpinan, konsep kekuasaan, serta analisis kondisi kepemimpinan di sekolah dan rumusan formulasi solusi alternatif.

LANDASAN KONSEPTUAL

Ada beberapa teori yang dikenal dalam hal kepemimpinan, antara lain sebagaimana yang dirinci sebagai berikut (Northouse, 2021; Syahril, 2019):

a. Teori Sifat (*The Trait Theories of Leadership*)

Seseorang dapat menjadi pemimpin apabila memiliki sifat yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Titik tolak teori adalah keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat kepribadian baik secara fisik maupun psikologis. Keefektifan pemimpin ditentukan oleh sifat, perangai, atau ciri kepribadian yang bukan saja bersumber dari bakat, tapi dari pengalaman dan hasil belajar.

Tahun 1940-an kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori sifat adalah teori yang mencari sifat kepribadian, sosial, fisik, atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Berdasarkan teori ini kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau merupakan bakat bawaan. Misalnya ditemukan adanya enam macam sifat yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin yaitu ambisi dan energi, keinginan untuk memimpin, kejujuran dan integritas, rasa percaya diri, inteligensi, dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan. Namun demikian teori sifat ini tidak memberikan bukti dan adanya indikasi kesuksesan seorang pemimpin.

b. Teori *Great Man* (*The Great Man Theory of Leadership*)

Kepemimpinan merupakan bakat atau bawaan sejak seseorang lahir. Bennis dan Nanus menjelaskan bahwa teori ini berasumsi pemimpin dilahirkan bukan diciptakan. Kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin. Anak raja pasti memiliki bakat untuk menjadi raja sebagai pemimpin rakyatnya (Bennis et al., 1985).

c. Teori *Big Bang* (*The Big Bang Theory of Leadership*)

Suatu peristiwa besar menciptakan seseorang menjadi pemimpin. Peristiwa besar tersebut dapat mengintegrasikan antara situasi dan pengikut. Situasi yang dimaksud di sini adalah suatu peristiwa besar seperti revolusi, kekacauan/kerusuhan, pemberontakan, reformasi. Sedangkan pengikut yang dimaksud di sini adalah orang yang mengokohkan seseorang dan bersedia patuh dan taat.

d. Teori Tingkah Laku (*The Behavior Theory of Leadership*)

Keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung pada perilakunya dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan. Gaya atau perilaku kepemimpinan tampak dari cara melakukan pengambilan keputusan, cara memerintah (instruksi), cara memberikan tugas, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat bawahan, cara membimbing dan mengarahkan, cara menegakkan disiplin, cara memimpin rapat, cara menegur dan memberikan sanksi.

Antara tahun 1940-an hingga 1960-an muncul teori kepemimpinan tingkah laku. Teori kepemimpinan tingkah laku ini mengacu pada tingkah laku tertentu yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Berdasarkan teori ini kepemimpinan itu dapat diajarkan, maka untuk melahirkan pemimpin yang efektif bisa dengan mendesain sebuah program khusus.

e. Teori Personal Situasional (*The Situational Theory of Leadership*)

Kepemimpinan dihasilkan dari rangkaian tiga faktor, yaitu sifat kepribadian pemimpin, sifat dasar kelompok dan anggotanya, serta peristiwa yang diharapkan kepada kelompok. Resistensi atas teori kepemimpinan yang telah diuraikan sebelumnya memberlakukan asas-asas umum untuk semua situasi. Hal ini menyiratkan bahwa tidak mungkin setiap organisasi hanya dipimpin dengan gaya kepemimpinan tunggal untuk segala situasi terutama apabila organisasi terus berkembang atau jumlah anggotanya semakin besar. Respon atau reaksi yang timbul berfokus pada pendapat bahwa dalam menghadapi situasi yang berbeda, diperlukan gaya pemimpin yg berbeda pula. Selanjutnya antara tahun 1960-an hingga 1970-an berkembang kajian-kajian kepemimpinan yang mendasarkan pada teori kemungkinan. Teori kemungkinan atau situasional mendasarkan bukan pada sifat atau tingkah laku seorang pemimpin akan tetapi efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi tertentu. Dalam situasi tertentu diperlukan gaya kepemimpinan tertentu, demikian pula pada situasi yang lain memerlukan gaya kepemimpinan yang lain pula.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang secara khusus berfokus pada desain studi kasus. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan kedalaman yang memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan data dalam konteks ini dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer, yang diperoleh langsung dari lapangan atau subjek penelitian, dan data sekunder, yang diperoleh dari sumber yang telah ada, seperti literatur, arsip, atau basis data lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung validitas, reliabilitas, serta kekayaan informasi yang diperoleh dalam rangka menjelaskan fenomena atau masalah yang diteliti.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian data dan analisis yang teliti. Analisis dilakukan menggunakan kerangka analisis yang merujuk pada model Miles dan Huberman. Model analisis ini mengakomodasi proses analisis data yang sistematis, dimana tahapannya melibatkan pengelompokan, penyusunan, serta interpretasi data dengan mengedepankan kesesuaian dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini secara khas bersifat deskriptif, yang mengandalkan naratif untuk menjelaskan dan memberikan gambaran yang holistik terhadap esensi permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta menggambarkan fenomena secara terperinci, tanpa mengintervensi atau memanipulasi variabel yang diteliti.

Pendekatan ini tidak hanya sekadar menguraikan fenomena, tetapi juga memperhatikan konteks yang melingkupi fenomena tersebut. Dengan penekanan pada ekspresi verbal yang mendalam, penelitian ini memungkinkan penyampaian informasi secara jelas dan komprehensif. Analisis kontekstual juga diterapkan untuk memperluas pemahaman terhadap kerumitan permasalahan yang sedang diselidiki, dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan dimensi yang terlibat dalam konteks yang bersangkutan. Ini mendorong peneliti untuk tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga untuk memahami mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terjadi dalam kerangka ruang dan waktu yang spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil MINDA

Pondok pesantren Darul Mujtaba merupakan lembaga pendidikan pesantren yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Sosial dan dakwah (LPSD) Al Mujtaba. LPSD Al Mujtaba, merupakan sebuah lembaga dengan akte notaris Faisal A. Waber, SH. No. 10 tanggal 23 September 2014 dan legalisasi pengadilan negeri Kabupaten Malang dengan nomor 01/UR/I/2015. Sebuah lembaga yang kelahirannya dilatarbelakangi keprihatinan masyarakat sekitar akan semakin minimnya pengetahuan agama anak-anak remaja yang notabene merupakan harapan orang tua untuk memiliki anak yang saleh sebagai generasi penerus.

Lembaga ini dimulai dengan berdirinya Taman Pendidikan Al Qur'an metode Ummi. Respon positif semakin tampak dari masyarakat sekitar dengan banyaknya santri yang mendaftar. Pada tahap pertama, penerimaan santri baru berjumlah 42 orang, di sesuaikan dengan jumlah guru yang memiliki kualifikasi mengajar al Qur'an metode UMMI. Hingga saat ini jumlah santri telah mencapai 230 orang santri.

Dengan semakin banyaknya santri TPQ, dengan hasil pembelajaran al Qur'an yang baik, beberapa wali santri meminta untuk dibukanya kamar/asrama untuk menerima santri mukim/mondok. Dengan harapan kegiatan belajar mengajar agama lebih intensif. Pada bulan oktober 2016, dibukalah penerimaan santri mukim/mondok.

Pada awal tahun 2021 dengan semakin banyaknya santri mukim, dirasa perlu untuk mendirikan Pendidikan formal agar santri mukim tidak lagi keluar pesantren untuk mengenyam Pendidikan MI, MTs & MA. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pada bulan Juli 2022 terbitlah SK Yayasan, Abdulloh SH. M.kn. AHU.0015606. AH.01.04. 2021 untuk menaungi sekolah formal tersebut. Jumlah santri mukim yang terus bertambah, dari 6 orang santri pertama pada tahun 2016, kini berjumlah 61 santri mukim dari berbagai daerah di Indonesia.

Secara geografis, MI. Unggulan Darul Mujtaba, terletak di dusun Segaran Gg. Jowar desa Kendalpayak kecamatan Pakisaji kabupaten Malang. Desa Kendalpayak memiliki luas wilayah 3.71 km² dari total luas kecamatan atau 9.39%. Kecamatan Pakisaji memiliki luas wilayah 38.41 km² dengan kepadatan penduduk 442,96/m².

Desa Kendalpayak merupakan salah satu desa di kecamatan Pakisaji yang masuk dalam wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan ini terdiri dari 12 desa, 40 dusun, 87 RW, dan 373 RT. Dengan total penduduk yang beragama Islam 93.349. Desa Kendalpayak belum memiliki madrasah untuk jenjang dasar atau madrasah ibtidaiyah. Jumlah fasilitas pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Pakisaji hanya ada tujuh, yaitu: MI Al Ihsan, Kebonagung; MI Bahrul Ulum, Jatisari; MI Bustanul Ulum, Wadung; MI Mambaul Ulum, Karangduren; MI Nahdlatul Ulama, Wadung; MI Roudlotul Uql, Genengan; dan MI Sunan Giri, Wonokerso.

Adapun identitas MI Unggulan Darul Mujtaba dikenal dengan nama lengkap MI Unggulan Darul Mujtaba dengan akronim yang dikenal dengan Minda. Alamatnya terletak di Desa Kendalpayak, Kec. Pakisaji, Kab. Malang, Jawa Timur. Minda berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Dakwah Al Mujtaba dengan status sekolah swasta. Minda didirikan atau beroperasi pada tahun 2022 di atas tanah berstatus hibah bersertifikat dengan luas 1.050 m². Minda dikepalai oleh Ibu Syifau Rosyidatin, S.Pd. dengan nomor SK Kepala Sekolah 01/A/YPDI-MI./VII/2021.

Kelebihan dan Kekurangan Manajemen MINDA

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba (Minda) memiliki beberapa kelebihan dalam hal manajemen yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan tersebut. Ciri khas tersebut menurut observasi penulis antara lain sebagai berikut:

1. Madrasah sudah membentuk Tim Pengembang Kurikulum Madrasah
2. Madrasah telah mengadakan pertemuan dengan memanggil pemateri tentang kurikulum Merdeka
3. Guru di madrasah lulusan S1 dan S2
4. Siswa perkelas di madrasah tidak melebihi standar minimal
5. Madrasah memiliki program unggul, yakni pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi (tartil fashohah, tahfidz, terjemahan, dan imla')
6. Guru melaksanakan asesmen sumatif dan formatif
7. Guru menggunakan modul ajar dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di kelas
8. Program literasi yang dilaksanakan setiap hari

Namun meskipun memiliki kelebihan yang beragam, setiap lembaga pendidikan tentunya pasti memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba antara lain seperti buku di perpustakaan yang kurang banyak, belum ada ruangan khusus untuk kepala sekolah, 20% tenaga pendidik belum lulus S1, dan perangkat dan teknologi pembelajaran yang belum terlaksana secara maksimal.

Visi dan Misi MINDA

Selain itu, yang menjadi ciri khas lainnya dari Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba adalah visi dan misinya yang unik. Visi dari Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba adalah "Unggul dalam Prestasi, Tangguh dalam Kompetisi

dan Berkarakter Qurani." Untuk mencapai visi tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba memiliki indikator pencapaian visi, antara lain seperti terwujudnya budi pekerti yang luhur; terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang terampil dan profesional; terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, beriman, bertaqwa, dan kompetitif; terwujudnya penerapan manajemen berbasis madrasah; terwujudnya sarana dan prasarana yang berkualitas; terwujudnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan; dan terwujudnya lingkungan yang sehat dan berdaya guna.

Adapun misi dari Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba antara lain sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
2. Menumbuhkan semangat budaya baca secara intensif kepada seluruh warga madrasah;
3. Mendorong dan membantu setiap murid untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal;
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan bertanggung jawab;
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepetingan yang terkait dengan madrasah (stakeholders) dalam mewujudkan madrasah yang unggul.
6. Meningkatkan pengolahan Madrasah yang disesuaikan dengan kemampuan warga madrasah;
7. Membangun dan mengembangkan komitmen cinta kehidupan alam dan lingkungan hidup.

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba memiliki beberapa kekurangan seperti perpustakaan yang kekurangan buku. Hal ini menunjukkan kepemimpinan di madrasah tersebut masih perlu perbaikan dan saran konstruktif. Dalam hal ini ada beberapa solusi alternatif yang dapat digunakan dalam hal kekurangan buku di perpustakaan sebagai bahan penunjang pembelajaran. Kepala sekolah dapat memanfaatkan teknologi seperti internet untuk mengakses sumber informasi sebagai alternatif minimnya buku-buku. Hal ini juga sangat solutif karena pemanfaatan teknologi seperti internet tidak menyita banyak anggaran sehingga proses pembelajaran dapat tertunjang dengan baik.

Ruangan khusus untuk kepala sekolah juga dapat menjadi kendala dalam manajemen sekolah. Hal itu karena kepala sekolah butuh tempat yang nyaman agar dapat terlaksana program-program yang akan dijalankan. Selain itu, ruangan khusus kepala sekolah juga dapat menjadi penopang kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai *personal*, *educator*, *manager*, *administratorsupervisor*, *social*, *leader*, *entrepeneur*, dan *climator*. Solusi alternatif yang dapat diambil dari masalah tersebut adalah penggunaan ruang lain sebagai ruang sementara kepala sekolah. Selain itu, dapat juga menggunakan satu ruang yang digunakan bersama dengan menambah sekat untuk memisahkan bagian bagian dalam ruang tersebut.

Mengacu pada *the situational theory of leadership*, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba adalah hasil dari rangkaian sifat kepribadian, sifat dasar kelompok dan anggotanya, serta peristiwa yang diharapkan kepada kelompok. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba merupakan tipe pemimpin yang

partisipatif di mana kepemimpinan tipe ini banyak mendukung namun kurang mengarahkan. Pengambilan keputusan dilakukan secara bergantian sehingga dapat saling bertukar ide. Kelebihan tipe ini komunikasi berjalan dua arah (pimpinan dan anggota), pimpinan aktif mendengar juga lebih terbuka dalam pelaksanaan tugas. Kekurangannya kontrol dalam pemecahan masalah dilakukan bergantian, menyebabkan timbulnya perspektif yang berbeda dan perbedaan sudut pandang atau ketidaksesuaian pendapat. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Muhtaba merupakan pemimpin dengan model kepemimpinan Likert dengan sistem partisipatif dan konsultatif di mana sistem konsultatif dalam model ini terjadi komunikasi dua arah.

Peran Kepemimpinan

Ilmu tentang kepemimpinan memiliki manfaat yang banyak. Pemimpin yang mengetahui ilmu tentang kepemimpinan akan membantu tercapainya suasana persaudaraan, kerjasama, dengan penuh rasa kebebasan. Selain itu juga dapat membantu kelompok untuk mengorganisir diri, yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan.

Ilmu tentang kepemimpinan bermanfaat bagi setiap pemimpin dalam melaksanakan peranannya sebagai pemimpin pendidikan. Peranan sebagai pemimpin pendidikan antara lain sebagai seorang yang *Personal, Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Social, Leader, Enterpreneur, dan Climator*. Berikut rinciannya (Northouse, 2021):

- a. Sebagai *personal*, ia harus memiliki integritas kepribadian yang mulia dalam melaksanakan tugas pekerjaan sebagai pemimpin pendidikan
- b. Sebagai *Educator*, ia berperan merencanakan melaksanakan hasil pembelajaran, membimbing, dan melatih
- c. Sebagai *Manager*, ia melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan
- d. Sebagai *Administrator*, ia harus mampu mengelola ketatatusahaan dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah
- e. Sebagai *Supervisor*, ia merencanakan supervisi, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil *supervise* untuk meningkatkan profesionalisme
- f. Sebagai seorang yang *Social*, ia bekerja sama untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan memiliki kepekaan empati terhadap orang atau kelompok orang
- g. Sebagai *leader*, ia harus memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya secara optimal
- h. Sebagai *Entrepreneur*, ia harus kreatif, bekerja sama, ulet bekerja, dan memiliki naluri kewirausahaan
- i. Sebagai *Climator*, ia harus menciptakan iklim yang kondusif yaitu Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Berkelanjutan untuk akses pendidikan berkualitas.

Dalam konteks pendidikan, ilmu tentang kepemimpinan menawarkan manfaat yang luas dan mendalam. Pemimpin yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu kepemimpinan dapat menciptakan suasana persaudaraan dan kerjasama yang harmonis, dipercayai dengan rasa kebebasan. Selain itu, pengetahuan ini juga membantu dalam

proses pengorganisasian kelompok, di mana pemimpin dapat memberikan panduan dan dukungan esensial dalam merumuskan serta menjelaskan tujuan bersama.

Manfaat ilmu kepemimpinan menjadi semakin krusial ketika diterapkan dalam ranah kepemimpinan pendidikan. Pemimpin pendidikan harus menjalankan beragam peran yang mencakup dimensi personal, pendidikan, manajemen, administrasi, supervisi, sosial, kepemimpinan, kewirausahaan, dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif (Northouse, 2021).

Sebagai sosok personal, seorang pemimpin pendidikan dituntut memiliki integritas kepribadian yang mulia dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai educator, ia memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta bimbingan dan pelatihan. Sebagai manager, kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi menjadi kunci kesuksesan pengelolaan sekolah atau madrasah. Sebagai administrator, kemampuannya dalam mengelola ketatatusahaan sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan institusi pendidikan.

Peran lainnya seperti supervisor, yang merencanakan dan melaksanakan supervisi, serta menjalankan tindak lanjut untuk meningkatkan profesionalisme, dan sebagai pemimpin sosial yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan memiliki empati terhadap individu atau kelompok, semuanya menjadi bagian integral dari kepemimpinan pendidikan yang holistik.

Sebagai seorang leader, pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk memimpin sekolah atau madrasah dalam rangka memanfaatkan sumber daya secara optimal. Sementara itu, peran sebagai entrepreneur menuntut kreativitas, kerja sama, ketekunan, dan naluri kewirausahaan untuk menghadapi dinamika kebutuhan pendidikan saat ini.

Terakhir, sebagai climator, pemimpin pendidikan harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang diartikan sebagai Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berkelanjutan (PAKEMB). Ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan berkualitas bagi semua. Keseluruhan dimensi ini menunjukkan betapa kompleksnya peran seorang pemimpin pendidikan dan menggambarkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ilmu kepemimpinan dalam memenuhi tuntutan dan harapan di dunia pendidikan yang terus berubah. Dengan pemahaman ini, pemimpin pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dan berdaya saing.

Gaya Kepemimpinan MINDA

Gaya kepemimpinan MINDA, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, menonjolkan karakteristik kepemimpinan yang melibatkan Membimbing, Inspiratif, Naluri Wirausaha, Dinamis, dan Adaptif. Dalam membahas peran kreativitas dan inovasi, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba, menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen ini dapat diterapkan dalam pengelolaan dan kepemimpinan sekolah tersebut.

Dalam konteks ini, kreativitas dan inovasi dapat diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Pemimpin MINDA perlu menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi.

Dalam segi inovasi, pemimpin MINDA dapat mengambil peran sebagai pengemban perubahan, memperkenalkan strategi baru untuk meningkatkan efisiensi administratif, dan menggagas program-program pendidikan yang baru dan berkelanjutan. Inovasi di sini juga dapat merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkaya proses pembelajaran dan memfasilitasi administrasi sekolah. Selain itu, konsep kreativitas dan inovasi dapat diterapkan dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap individu—baik guru maupun siswa—merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dengan demikian, kepemimpinan MINDA yang mampu memanfaatkan kreativitas dan inovasi akan membawa dampak positif terhadap kemajuan dan kualitas Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba dalam mencapai tujuan pendidikan yang unggul dan berdaya saing.

SIMPULAN

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba (MINDA) menonjol dengan sejumlah ciri khas yang mencirikan identitasnya. Beberapa di antaranya mencakup keberadaan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah, penyelenggaraan pertemuan dengan mengundang pemateri yang mengulas kurikulum Merdeka, kualifikasi guru dengan lulusan S1 dan S2, jumlah siswa perkelas yang sesuai dengan standar minimal, dan implementasi program unggul berupa pembelajaran Al-Qur'an terintegrasi (tartil fashahah, tahfidz, turjuman, dan imla'). Selain itu, praktik asesmen sumatif dan formatif oleh guru, pemanfaatan modul ajar dalam persiapan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan program literasi setiap hari menjadi karakteristik yang mencirikan MINDA.

Merujuk pada teori kepemimpinan situasional, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darul Mujtaba merupakan hasil dari kompleksitas sifat kepribadian, karakteristik kelompok, dan harapan yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Gaya kepemimpinan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai partisipatif, di mana kepala madrasah memberikan dukungan yang signifikan namun memberikan arahan yang terbatas. Pengambilan keputusan dilakukan secara bergantian, memungkinkan pertukaran ide yang berimbang. Kelebihan dari gaya kepemimpinan ini terletak pada komunikasi dua arah yang aktif, di mana pemimpin bersedia mendengarkan dan terbuka terhadap kolaborasi. Namun, kekurangannya terletak pada kendali terbatas dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara bergantian, yang dapat menghasilkan perspektif yang beragam dan perbedaan sudut pandang, serta potensi munculnya ketidaksesuaian pendapat.

DAFTAR RUJUKAN

- Beetham, D. (2018). *Max Weber and the theory of modern politics*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Bennis, W. G., Nanus, B., & Bennis, S. (1985). *Leaders: Strategies for Taking Charge* (Vol. 200). Harper & Row.
- Best, S. (2002). *Introduction to Politics and Society*. New York: SAGE Publications.
- Bierstedt, R. (1950). An Analysis of Social Power. *American Sociological Review*, 15(6), 730. <https://doi.org/10.2307/2086605>

- Duryat, M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Gibson, C. B., Cooper, C. D., & Conger, J. A. (2009). Do You See What We See? The Complex Effects of Perceptual Distance Between Leaders and Teams. *Journal of Applied Psychology*, 94 (1), 62-76. <https://doi.org/10.1037/A0013073>
- Hutahaen, W. S. (2021a). *Pengantar Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Hutahaen, W. S. (2021b). *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 111-124. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3733>
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *Jemma | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1). <https://doi.org/10.30829/TAR.V22I1.6>
- Northouse, P. G. (2013). *Leadership (Theory and Practice)*. London: SAGE Publications.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Syahril, S. (2019). Teori-teori Kepemimpinan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(02), 208–215. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1883>